

**BUDAYA SEKOLAH PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM  
(STUDI PADA MAN 1 HSU DAN SMAI IUNS BANJANG DI  
KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA)**

**Siskayanti**

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai

**Rabi'ah**

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai

**Ria Susanti**

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai

Alamat: Jl. Rakha Pakapuran

Korespondensi penulis: [rabiahabdulhannan.87@gmail.com](mailto:rabiahabdulhannan.87@gmail.com)

**Abstrak**

Lembaga pendidikan Islam memiliki budaya sekolah yang berciri khas pendidikan agama Islam. Penelitian ini bermaksud menjelaskan budaya sekolah pada lembaga pendidikan Islam ditinjau dari manifestasi konseptual, simbol visual, dan perilaku warga sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kerangka pikir teori manifestasi budaya sekolah oleh Cadwell dan Spinks dielaborasi dengan teori budaya sekolah Deal dan Peterson. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini pertama visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan Islam bersumber pada nilai ajaran Islam meliputi tauhid, ibadah, dan muamalah. Kedua, wujud simbol visual utama adalah living logos yaitu kepala sekolah dan tenaga pendidik menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatannya. Ketiga, wujud perilaku warga sekolah meliputi pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara periodik di lingkungan sekolah. Penelitian ini merekomendasikan strategi penguatan living logos untuk memperkuat budaya sekolah pada lembaga pendidikan Islam.

Keywords: Budaya Sekolah, Simbol, Lembaga Pendidikan Islam

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai dan budaya yang ada dalam masyarakat (Aminudin, 2018) Pendidikan Agama Islam bukan hanya pengetahuan (knowing) ataupun praktik pengetahuan (doing), tetapi lebih mengutamakan being-nya yakni beragama atau menjalankan hidup dengan beracuan pada

ajaran dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam diorientasikan pada tataran moral action, bahwa peserta didik tidak berhenti pada tataran kompetensi, tetapi lanjut sampai tataran kemauan (will), dan kebiasaan (habit) dalam menerapkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2006).

Pendidikan Agama Islam pada semua jejang pendidikan dapat mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah (Mala, 2015) Pada saat yang sama, Pendidikan Agama Islam juga dikembangkan menjadi budaya sekolah (Munif, 2016) Budaya sekolah merupakan dasar yang dapat memberikan dukungan terhadap identitas sekolah sekaligus dapat menghadapi perkembangan zaman (Azan, 2021) Budaya sekolah memberi kepercayaan dan keyakinan terhadap perkembangan sekolah sehingga masyarakat lebih yakin untuk menyekolahkan anaknya (Azan, 2021). Berdasarkan Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 6 ayat 1, menyebutkan bahwa “budaya sekolah merupakan salah satu pendekatan yang mengoptimalkan penguatan pendidikan karakter dari fungsi kemitraan Tripusat Pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat”.

Penelitian ini berfokus pada budaya sekolah ditinjau dari manifestasi konseptual, manifestasi simbol visual dan manifestasi perilaku di lembaga pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan budaya sekolah pada lembaga pendidikan Islam ditinjau dari manifestasi konseptual, manifestasi simbol visual, dan manifestasi perilaku.

Budaya sekolah pada lembaga pendidikan Islam memiliki perbedaan signifikan dengan budaya sekolah pada lembaga pendidikan umum. Ciri khas budaya sekolah pada lembaga pendidikan Islam berkaitan dengan tauhid, ibadah, dan muamalah (Budiono, Sudjarwo, & Sinaga, 2020). Perbedaan budaya sekolah ini membuat keunikan antara sekolah satu dengan yang lain.

Budaya sekolah memiliki dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah dapat menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Prestasi kerja yang dibentuk oleh budaya sekolah yang berdasarkan pada ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, di satu sisi sekolah itu akan memiliki keunggulan kompetitif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai landasan budaya bangsa, dan di sisi yang lain, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik berarti telah mengamalkan nilai-nilai ilahiyah, ubudiyah, dan muamalah (Muhaimin, 2006).

Keberadaan budaya sekolah dapat membuat seluruh warga sekolah menjalankan kewajiban-kewajiban dan tugasnya dengan naluriah tanpa unsur perintah dan paksaan melalui pembiasaan oleh budaya sekolah. Budaya sekolah termasuk hidden curriculum yang turut membentuk karakter siswa (Nasukah, 2017)

Sekolah yang survive dalam persaingan memiliki budaya sekolah yang kuat. Budaya sekolah erat kaitannya dengan mutu sekolah, karena budaya sekolah merupakan bagian dari kerangka peningkatan mutu sekolah. Budaya sekolah merupakan salah satu faktor yang menghambat pencapaian prestasi sekolah dan pembentukan karakter siswa. Sehingga untuk memperbaiki kualitas sekolah dapat diusahakan melalui budaya sekolah. Budaya sekolah dapat mendukung perbaikan pembelajaran serta mendorong terciptanya pengembangan profesi dan keahlian (Sobri, 2020; Nehez & Blossing, 2022)

Budaya sekolah merupakan penggerak dari segala kegiatan yang dijalankan oleh warga sekolah mulai dari guru, karyawan, siswa dan orang tua (A.E. Leo, 2021). Penelitian Wahyuni Islamil yang menyebutkan bahwa pola-pola interaksi keseharian yang berbeda pada setiap lembaga pendidikan berpengaruh terhadap religiusitas siswa dan siswinya (Ismail, 2009). Sosialisasi melalui sikap dan perilaku dari para guru dan pengelola sekolah, melalui norma-norma dan nilai-nilai yang siswa terima, lihat, dan dengarkan. Termasuk juga dari perilaku, pandangan, dan sikap yang diterima oleh siswa selama mereka berinteraksi dan berada di sekolah itu (Sobri, 2020).

Madrasah dinilai memiliki budaya sekolah yang lebih kuat daripada sekolah dalam hal keagamaan sebagai realisasi dari pembentukan nilai karakter melalui budayanya (Akhwan, 2008). Budaya sekolah yang bercorak pendidikan agama Islam baik di sekolah atau madrasah, akan dapat meningkatkan mutu pendidikan (Mala, 2015)

Madrasah merupakan sekolah agama yang bercirikan sekolah umum, adapun Sekolah Islam ini merupakan sekolah umum tapi juga menegaskan diri sebagai sekolah agama (Mustakim, 2020) Sekolah Islam adalah sekolah umum yang berbasis pendidikan agama Islam merupakan sebuah lembaga pendidikan swasta yang administrasi pendidikannya berada dibawah koordinasi dan dikendalikan oleh Kementerian Pendidikan yang mana kurikulumnya berorientasi pada penggabungan dan modifikasi dari kurikulum sekolah dengan kurikulum mata pelajaran agama Islam (PAI) yang dibuat dan dimodifikasi oleh sekolah yang bersangkutan. Berbeda dengan sekolah umumnya, lembaga pendidikan

ini menambahkan pendidikan keagamaan dengan porsi yang lebih besar. Sekolah Islam lebih memberikan penekanan kepada praktik-praktik keagamaan sehari-hari (Listiana, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti menemukan banyaknya sekolah yang mengusung tema Islamic School yang artinya sekolah-sekolah tersebut menjadikan budaya Islam sebagai landasan dalam menjalankan sistem sekolah pada kegiatan didalam akademis maupun diluar akademis. Saat ini banyaknya sekolah swasta dibangun untuk bersaing dengan sekolah negeri. Sekolah yang mengusung tema Islam sendiri terbagi menjadi dua yaitu madrasah dan Sekolah Islam. Sekolah Islam menjadi pilihan orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Islam tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya berbasis pendidikan agama Islam karena diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Islam (Muhaimin, 2006)

Sekolah Islam menjadi pesaing terhadap sekolah yang memiliki identitas madrasah yang dianggap memiliki budaya keagamaan yang lebih kuat. Madrasah dan Sekolah Islam, masing-masing dari sekolah tersebut mempunyai budaya sekolah yang berbeda khususnya dalam mencapai nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati dalam bentuk perilaku, tradisi, kebiasaan yang dibiasakan dan simbol keagamaan.

## **KAJIAN TEORITIS**

Budaya sekolah berasal dari istilah “school culture” yang dicetuskan pertama kali oleh Willard Waller (ilmuwan amerika) yang menggunakan istilah “school culture” dalam bukunya sociology of education yang terbit pada tahun 1932. Willard Waller mendefinisikan school culture is particular culture formed in schools (Dongjiao, 2022) Budaya sekolah merupakan sekumpulan norma, nilai dan tradisi yang telah dibangun oleh semua warga sekolah dan mengarah keseluruhan aktivitas personel sekolah (Lestari, 2020).

Budaya sekolah berbeda-beda sesuai dengan kondisi sekolah (Rahman Nada, 2021). Sehingga hadirnya budaya sekolah dapat menjadi suatu identitas bagi sebuah sekolah (Deal & Peterson, 2009). Budaya terbentuk oleh norma, nilai, kepercayaan, tradisi, dan ritual yang telah dibangun dari waktu ke waktu, dengan kerja sama, memecahkan masalah, dan menghadapi tantangan. Serangkaian harapan dan nilai informal yang membentuk cara orang berpikir, merasakan, dan bertindak di sekolah (Peterson & Deal, 2016).

Budaya sekolah terdiri dari budaya spiritual, budaya sistematis, budaya materi sekolah, budaya perilaku siswa dan guru. Budaya spiritual sebagai inti dari budaya sekolah

mencerminkan filosofi sekolah yang menjalankan konsep pendidikan, nilai dan cara berpikir. Filosofi dan konsep pendidikan sekolah yang dijalankan pertama kali ditunjukkan dalam pandangan tentang bakat, yaitu bagaimana mengembangkan bakat (Dongjiao, 2022)

Deal dan Peterson menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang diterapkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah (Deal & Peterson, 2009). Ruang lingkup budaya sekolah pada lembaga pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin, yaitu yang berkaitan dengan sekumpulan nilai budaya Islam meliputi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol budaya (Muhaimin, 2009). Budaya sekolah merupakan perpaduan antara nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan yang diyakini oleh warga sekolah dan dijadikan sebagai pedoman bertingkah laku serta sebagai pemecahan masalah di sekolah. Budaya sekolah juga diartikan sebagai suatu sistem makna yang diyakini bersama oleh seluruh warga sekolah (Lestari, 2020). Horsford mengutip Stolp dan Smith (1994) definisi budaya sekolah adalah Pola makna yang ditransmisikan secara historis yang mencakup norma, nilai, kepercayaan, upacara, ritual, tradisi, dan mitos yang dipahami, mungkin dalam berbagai tingkatan, oleh anggota komunitas sekolah (Horsford, 2008).

Budaya sekolah merupakan nilai-nilai yang diyakini dan disepakati bersama oleh seluruh warga sekolah, yang selanjutnya dikembangkan dan dilaksanakan melalui tahapan yang panjang sehingga nilai yang sudah membudaya tercermin pada pola berfikir, berbicara, penampilan, dan perilaku sehari-hari warga sekolah. Mengutip H. Beare, B.J. Cadwell and R.H. Milikan (1989) *Creating an Excellent School*, London, Routledge, h. 176, Caldwell menjelaskan bagaimana cara mendeskripsikan dan menganalisis budaya sekolah yaitu cara kita mengenali dan menemukan suatu budaya sekolah (Caldwell & Spinks, 1992)

Konseptual/manifestasi verbal dalam budaya sekolah meliputi pernyataan visi, misi dan tujuan sekolah, kurikulum, bahasa yang digunakan di sekolah, narasi sekolah, narasi tokoh-tokoh, dan struktur organisasi sekolah.

Budaya sekolah yang kuat ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah yang berbagi nilai dan keyakinan yang sama, konsisten di dalam cara nilai-nilai dan keyakinan ini dimanifestasikan dalam perilaku verbal. Budaya sekolah yang lemah ditandai dengan fragmentasi nilai dan keyakinan dan ketidakkonsistenan dalam manifestasinya (Caldwell & Spinks, 1992).

Tokoh-tokoh sekolah menjadi lambang atau contoh dari nilai-nilai inti, panutan yang memberikan inspirasi, bertahan di setiap sekolah, dan merupakan kunci membentuk landasan budaya yang kuat bagi sekolah. (Deal & Peterson, 2009)<sup>Peran tokoh-tokoh sekolah menurut Deal dan Peterson yaitu pertama sebagai navigator, sering kali ini merupakan tokoh informal, yg sering kali membantu sekolah menghindari dan mengatasi masalah, kedua sebagai nodes, yaitu orang yang cepat tanggap memberikan informasi resmi, seperti informasi tentang seminar-seminar, atau tentang cara baru melaksanakan pembelajaran, ketiga sebagai compasses, yaitu orang-orang yang berpegang teguh pada tujuan yang lebih dalam pada pendidikan di sekolah, keempat sebagai explorers and pioneers, yaitu orang-orang yang selalu update, berinovasi dengan ide-ide baru untuk menjaga kemajuan sekolah, kelima, sebagai spirit guide (Deal & Peterson, 2009).</sup>

Manifestasi material/visual dan simbol-simbol di sekolah, meliputi fasilitas dan perlengkapan, artefak dan koleksi, lambang dan motto, dan seragam. Budaya sekolah dapat diamati melalui artefak. Pengamatan terhadap artifak dapat dilihat dari berbagai ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, serta aktivitas yang berlangsung di sekolah (Abdullah, 2019)

Simbol mewakili nilai dan kepercayaan budaya yang tidak berwujud. Simbol mempengaruhi pikiran, motivasi, dan perilaku. Simbol dapat menginspirasi perasaan. Pemimpin adalah simbol hidup, melalui kata-kata dan perbuatan mereka sinyal apa yang benar-benar penting (Deal & Peterson, 2009)

Simbol dapat berbentuk pajangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan, dan lain-lain. (Muhaimin, 2009). Nilai-nilai yang berupa hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (habl min an-nas) dapat dimanifestasikan dengan cara mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antarmanusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: hubungan atasan-bawahan, hubungan profesional, dan hubungan sederajat atau sukarela (Muhaimin, 2009)

Sekolah memiliki banyak simbol yang dapat diamati tersebar di seluruh ruangan kelas, lorong dan tempat berkumpul. Campuran yang kaya artifak inilah yang membuat sekolah menjadi hidup dan berarti. (Deal & Peterson, 2009) Simbol artefak antara lain pernyataan misi pada poster, pada spanduk, pada dinding sekolah, etalase untuk memajang

hasil karya siswa, banner, etalase penghargaan, piala, plakat/rekaman kegiatan sekolah, dan maskot.

Pemimpin sekolah, guru, dan pengelola sekolah adalah simbol yang hidup Living logos (Logo hidup) yang melalui kata-kata dan perbuatan mereka (Deal & Peterson, 2009). Kepala sekolah dan pemimpin sekolah lainnya memberikan pesan simbolis yang kuat ketika mereka menjalani rutinitas di sekolah. Mereka mentransmisikan makna dan tujuan sekolah pada perkataan, perbuatan dan komunikasi yang mereka lakukan (Deal & Peterson, 2009)

Hal-hal simbolik yang berkaitan dengan unsur living logos (logo hidup) antara lain the symbolism of action atau simbolisme tindakan yaitu bagaimana kepala sekolah menghabiskan waktu mereka seperti berhubungan dg siswa, berbicara dengan orang tua, dan bagaimana mengirimkan pesan yang kuat dari cita-cita (Deal & Peterson, 2009) The symbolism of greeting, guru dan staf sekolah adalah logo hidup. Menyapa siswanya, khususnya dalam budaya melayu yang tanpa sapaan mengajar itu seperti sebuah pekerjaan daripada sebuah panggilan (Deal & Peterson, 2009) The symbolism of joy, laughter, and fun. Guru dan staf sekolah sering tersenyum, bercanda dengan siswa, cerita-cerita lucu, dan rutinitas yang menyenangkan. The symbolism of professional learning yaitu kurikulum baru, inovasi, model pembelajaran baru (Deal & Peterson, 2009).

Norma yang disepakati di sekolah merupakan cara untuk memperkuat tindakan pengelola sekolah dalam berinteraksi dengan warga sekolah. Norma sekolah mengatur bagaimana cara warga sekolah berpakaian dan berperilaku. Norma bervariasi dari sekolah yang satu dengan yang lainnya sekolah (Deal & Peterson, 2009). Budaya sekolah terkait norma sebagai nilai-nilai yang mendasari keseluruhan aktivitas dan interaksi yang dicanangkan oleh sekolah meliputi adab siswa, tata tertib kehadiran siswa, tata tertib berpakaian seragam, secara khusus tata tertib tentang barang-barang yang tidak boleh dibawa (Supradi, 2020)

Lingkungan fisik dan arsitektur sekolah mencerminkan nilai-nilai budaya sekolah. Warga sekolah menghabiskan sebagian besar waktu di sekolah dengan artefak, arsitektur, dan rutinitas dalam lingkungan fisik sekolah. Penataan fisik dan tampilan simbolik sekolah memberikan banyak dampak.

Lingkungan belajar yang akrab dengan ikatan yang kuat dengan masyarakat. Ikatan simbolis dengan tradisi masyarakat melayu dan adanya tempat ibadah di lingkungan sekolah. Arsitektur menandakan apa yang penting bagi sekolah (Deal & Peterson, 2009). Pada

lembaga pendidikan Islam, bagian yang sangat penting adalah keberadaan mushola atau masjid. Terutama yang besar dan lapang dan terletak di tengah sekolah.

Elemen arsitektur dalam budaya sekolah dapat memperkuat budaya sekolah karena pertama, arsitektur menandakan apa yang penting menurut sekolah. Kedua, elemen arsitektur sekolah dapat menyatukan komunitas sekolah. Ketiga, arsitektur memberikan pesan tujuan dan nilai yang lebih dalam. Keempat, arsitektur memotivasi staf, siswa, dan masyarakat dengan membuat rasa bangga warga sekolah terhadap sekolah. Jika sekolah kotor, maka sekolah akan merusak pemandangan, sebaliknya tampilan fisik dapat membuat kebanggaan bagi sekolah (Deal & Peterson, 2009)

Nama sekolah sebagai tanda isyarat tentang makna sekolah dan nilai-nilai budaya sekolah. Nama merupakan sejarah sekolah, peluang untuk membangun budaya, daya tarik, dan identitas. Nama sekolah dapat memberikan kekuatan simbolis. Makna dibalik nama sekolah dapat meningkatkan kesadaran akan sumber nilai dan keyakinan warga sekolah terhadap sekolah (Deal & Peterson, 2009).

Manifestasi perilaku meliputi ritual, upacara, kegiatan belajar mengajar, prosedur proses belajar mengajar, pelayanan sosial dan psikologis, peraturan sekolah, pola interaksi komunitas sekolah dengan orang tua siswa. memanifestasikan Perilaku dalam ritual, upacara, pendekatan utk mengajar dan pembelajaran, prosedur operasional, aturan dan peraturan, hadiah dan sanksi, dukungan psikologis dan sosial, dan orang tua dan pola onteraksi komunitas.

Ritual merupakan interaksi periodik penuh makna yang kuncinya untuk memperkuat, memperbaharui, dan menghidupkan kembali budaya sekolah (Deal & Peterson, 2009). Ritual adalah prosedur atau rutinitas yang ada diresapi dengan signifikansi yang mendalam karena menanamkan tujuan dan makna (Deal & Peterson, 2009). Ritual sebagai komponen religius dalam budaya sekolah (Deal & Peterson, 2009) Termasuk ritual dalam arti ini adalah peringatan-peringatan hari besar keagamaan.

Budaya sekolah yang kuat dipenuhi dengan tradisi untuk menandai acara-acara khusus, memperkuat nilai-nilai, dan memperkuat hubungan warga sekolah dengan sekolah, melambangkan apa yang penting, dan apa yang dihargai di sekolah (Deal & Peterson, 2009). Tradisi di sekolah termasuk di antaranya tradisi membangun profesionalisme seperti mengakui profesionalisme seseorang dengan kata-kata maupun penghargaan atas kontribusinya (Deal & Peterson, 2009).

Budaya saling menghormati di sekolah (Deal & Peterson, 2009). Budaya saling menghormati sangat penting untuk membangun ikatan warga sekolah, termasuk antara warga sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Guru dan pengelola sekolah perlu menunjukkan rasa hormat melalui tindakan, perkataan, dan keputusan yang dihasilkan. Rasa hormat itu lebih dari penerimaan, membutuhkan kepekaan dan penghargaan lebih dalam pada nilai dan keyakinan orang lain, termasuk pada kepercayaan orang tua, dan nilai-nilai dari orang tua dan masyarakat.

Salah satu implementasi pendidikan agama Islam melalui budaya sekolah berdasarkan perilaku adalah penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Santun dan toleran antar siswa dengan saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman agama, bahkan saling menghormati antaragama yang berbeda.

Nilai-nilai keagamaan yang sudah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah melalui tiga tahapan. Pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku yang diharapkan di sekolah. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan/atau peserta didik sebagai upaya pembiasaan (habit formation) yang menghargai komitmen dan loyalitas warga sekolah terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati (Muhaimin, 2009)

## **METODE PENELITIAN**

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik MAN 1 HSU dan SMAI Ihya Ulumuddin Nur Sufiyah Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara. Objek penelitian adalah budaya sekolah di MAN 1 HSU dan SMAI IUNS Banjang di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Data penelitian ini mencakup pertama data manifestasi verbal dapat berupa pernyataan visi, misi, dan tujuan sekolah, kurikulum, bahasa yang digunakan di sekolah, narasi sekolah, narasi tokoh-tokoh, dan struktur organisasi sekolah. Kedua, data manifestasi visual/material dan simbol-simbol dapat berupa deskripsi fasilitas dan sarana prasarana yang dimiliki sekolah, lambang dan motto, seragam, banner, rekam kegiatan sekolah, dan koleksi piala atau penghargaan yang dimiliki sekolah. Ketiga, data manifestasi perilaku warga sekolah dapat berupa rutinitas yang

dilakukan oleh warga sekolah meliputi rutinitas harian, mingguan, bulanan, atau bahkan tahunan.

Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Data diolah dengan menggunakan menggunakan teknik miles dan huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data. Analisis berdasarkan kerangka pikir dari teori manifestasi-manifestasi budaya sekolah oleh Cadwell dan Spinks yang dielaborasi dengan teori budaya sekolah Deal dan Peterson (2009). Pengecekan keabsahan data dengan triangulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Budaya sekolah pada lembaga pendidikan terbentuk dari pemahaman Islam yang dipraktekkan dalam kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah disebut budaya sekolah islami. Istilah budaya sekolah islami merujuk pada istilah yang digunakan oleh Abdurrahman R. Mala (Mala, 2015). Kebiasaan-kebiasaan itu digali dari ajaran-ajaran Islam yang mengajarkan aturan-aturan dan adab-adab dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah.

Budaya sekolah berpusat pada visi, misi, dan tujuan sekolah. Visi, misi, dan tujuan menjadi acuan yang dapat menginspirasi semua warga sekolah, termasuk menginspirasi guru mengajar, pemimpin sekolah untuk memimpin, dan siswa untuk belajar. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh Deal dan Peterson bahwa visi dan misi sebuah sekolah itu adalah jiwanya sekolah dan berbeda antara satu dan lainnya (Deal & Peterson, 2009).

Visi, misi, dan tujuan sekolah memberikan deskripsi kontribusi yang dapat diberikan sekolah bagi masyarakat. Lembaga pendidikan Islam yang memiliki filosofi dan konsep pendidikan sekolah berbasis pesantren menekankan pada kontribusi lulusan dalam masyarakat terutama dapat mengambil peran pada praktik keagamaan di masyarakat seperti membaca do'a haulan, membaca do'a selamat, pelaksanaan fardhu kifayah, khutbah jum'at, dan lain-lain.

Pimpinan dan pengelola lembaga pendidikan Islam lainnya, serta guru merupakan living logos (logo yang hidup) yang menyiarkan pesan simbolis yang kuat pada saat mereka menjalani rutinitas sehari-hari di sekolah. Mereka mentransmisikan makna dan cita-cita pada perkataan, perbuatan dan komunikasi. Tokoh-tokoh tersebut dapat menjadi lambang atau

contoh dari nilai-nilai inti, panutan yang memberikan inspirasi, bertahan lama di setiap sekolah, serta merupakan kunci membentuk dasar budaya yang kuat.

Keteladanan tenaga pendidik dan kependidikan dalam pembentukan karakter pada diri seluruh siswa-siswi, baik dalam adab bersosial dalam hal perbuatan dan ketaatan peraturan sekolah mengenai seragam dinas maupun keteladanan dengan partisipasi di setiap kegiatan keagamaan.

Penggunaan simbol keagamaan juga diaplikasikan secara konsisten di semua kegiatan sekolah dan di luar kegiatan sekolah seperti penggunaan sorban saat kegiatan isra mi'raj dan kegiatan tahfiz diluar jam sekolah, baik dari tenaga pendidik dan kependidikan maupun dari siswa-siswi SMAI IUNS Banjang.

Simbol yang ditemukan seperti pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan. Banner yang terpasang di koridor MAN 1 HSU dan SMAI IUNS Banjang didominasi pesan-pesan nilai-nilai keagamaan dalam kebersihan dari hadist-hadist.

Keberadaan masjid atau musholla atau yang disebut dengan laboratorium keagamaan di lingkungan sekolah sangat penting. Bukan hanya sebagai simbol keagamaan, tetapi tempat yang dapat menyatukan seluruh warga sekolah secara kolektif. Laboratorium keagamaan tempat belajar dan praktik ibadah. Pada lembaga pendidikan Islam, bagian yang sangat penting adalah keberadaan musholla atau masjid. Terutama yang besar dan lapang dan terletak di tengah sekolah menjadi daya tarik tersendiri. Masjid dapat membuat rasa bangga warga sekolah terhadap sekolah. Masjid mencerminkan nilai-nilai budaya sekolah yang berbasis pendidikan agama Islam. Ikatan simbolis dengan tradisi masyarakat melayu dan adanya tempat ibadah di lingkungan sekolah. Masjid menjadi tempat pembelajaran dan tempat berkumpul. Fenomena tersebut bersesuaian dengan teori Deal dan Peterson bahwa arsitektur/bangunan itu menandakan apa yang penting bagi sekolah (Deal & Peterson, 2009).

Banner termasuk manifestasi budaya sekolah dalam bentuk visual atau material atau disebut artifak. Banner tersebut menunjukkan bahwa nilai menjaga kebersihan itu diutamakan di lembaga pendidikan Islam. Banner tersebut memberikan pesan pada tujuan dan nilai menjaga kebersihan adalah bagian dari ibadah. Banner diharapkan dapat memotivasi tenaga pendidik dan kependidikan, dan siswa untuk selalu menjaga kebersihan. Jika sekolah bersih akan menciptakan rasa bangga terhadap sekolah, sebaliknya jika sekolah kotor, maka akan merusak citra sekolah.

Seragam termasuk manifestasi budaya sekolah dalam bentuk visual atau material. Seragam yang digunakan oleh siswa siswi lembaga pendidikan Islam harus menutup aurat sesuai ketentuan agama, model busana tidak ketat, dan sesuai dengan tata tertib sekolah, bahan busana tidak transparan, tidak bergambar hal-hal yang dilarang agama, tidak boleh menggunakan aksesoris wanita bagi laki-laki, dan wanita menggunakan rok, wanita tidak dibenarkan menggunakan wewangian yang berlebihan, tidak dibenarkan mewarnai rambut, memakai wig dan bertato, tidak memakai perhiasan yang berlebihan.

Pengembangan budaya sekolah islami melalui simbol-simbol keagamaan Islam di sekolah. Salah satunya adalah dalam hal busana yang digunakan oleh warga sekolah harus sesuai dengan prinsip menutup aurat. Menutup aurat merupakan bagian dari berbusana yang Islami, hal ini juga harus disesuaikan dengan kewajiban menutup aurat dan adab berbusana di sekolah. Beberapa ketentuan fikih antara lain adalah tidak mengenakan pakaian yang tembus pandang dan tidak memakai pakaian ketat yang dapat memperlihatkan lekuk tubuh.

Kelebihan simbol keagamaan dari MAN 1 HSU adalah pada penerapan penggunaan seragam muslim di hari jum'at dan pada kegiatan keagamaan besar. Sedangkan SMAI Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang sangat maksimal dalam hal penerapan simbol budaya sekolah yang berbasis pesantren dengan penggunaan sorban pada acara tertentu dan pada seragam seluruh warga sekolah yang harus sesuai prinsip menutup aurat dan atribut yang khas.

Perilaku dalam budaya sekolah di MAN 1 HSU dan SMAI IUNS Banjang menerapkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) oleh warga sekolah. Budaya santun dan toleran merujuk pada konsep ukhuwah dan tawadlu' dalam Islam. Warga sekolah memiliki perilaku rendah hati, apabila disapa, membalas sapaan itu dengan ucapan yang mengandung keselamatan. Maka perilaku tersebut yang diharapkan ada pada diri pribadi warga sekolah. Deal dan Peterson menamakannya dengan istilah the symbolism of greeting (Deal & Peterson, 2009)

Budaya sekolah pada lembaga pendidikan terbentuk dari kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan itu digali dari ajaran-ajaran Islam meliputi ibadah, aturan-aturan pergaulan, dan adab-adab dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Beberapa aktivitas yang dibiasakan kepada siswa sebagai budaya sekolah yaitu budaya salam diikuti dengan senyum ramah, jabat tangan dan cium tangan guru, berbusana muslim, dan pengaturan pergaulan anak laki-laki dengan anak perempuan.

Peraturan merupakan salah satu alternatif bagi masing-masing sekolah untuk terlaksananya kebiasaan yang diharapkan oleh sekolah. Untuk terlaksananya kebiasaan yang dibiasakan melalui peraturan dan kebijakan sekolah. SMAI Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang melakukan pengontrolan yang dilakukan oleh tenaga pendidik dan kependidikan pada kegiatan keagamaan serta melibatkan pihak OSIS untuk pengontrolan seragam sekolah. Untuk di MAN 1 HSU tenaga pendidik dan kependidikan masih kurang dalam pengontrolan pada kegiatan keagamaan seperti sholat dzuhur berjamaah.

Pelanggaran terhadap peraturan yang mengandung nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati di MAN 1 HSU dan SMAI Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang menggunakan sistem poin dan sanksi langsung. Perbedaan antara MAN 1 HSU dan SMAI Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang terletak pada sanksi langsung yang diberikan, MAN 1 sanksi yang diberikan masih tergolong tidak memberikan efek jera hanya berupa teguran, membersihkan halaman, pemberian poin dan menyusul kegiatan keagamaan. Sedangkan di SMAI Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang diberikan teguran, pemberian poin dan langsung sanksi pendisiplinan berupa menulis ayat Al-Qur'an dan penggunaan atribut pelanggaran, keberhasilan sanksi-sanksi ini terlihat dari konsistennya pelaksanaan kegiatan keagamaan oleh seluruh warga sekolah.

MAN 1 HSU dan SMAI Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang juga memberikan apresiasi terhadap loyalitas warga sekolah terhadap peraturan dan ketentuan sekolah atas kebiasaan yang dibiasakan, baik dalam bentuk ucapan maupun piagam penghargaan. Pada SMAI Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang juga memiliki pedoman penilaian penghargaan/prestasi siswa-siswi yang ditempel pada setiap ruang kelas. Sedangkan MAN 1 HSU hanya membiasakan tanpa adanya apresiasi langsung, supaya siswa memiliki kesadaran sendiri tanpa mengharapakan sesuatu dari tenaga pendidik dan kependidikan, karena khawatir jika memberikan apresiasi, siswa hanya menerapkannya di lingkungan sekolah saja, sedangkan diluar madrasah tidak. Apresiasi yang MAN 1 HSU berikan sebenarnya ada tapi tidak langsung, cara madrasah mengapresiasi pada penambahan penilaian raport dari wali kelasnya.

Berdasarkan pendapat Deal dan Peterson, ritual melambangkan apa yang penting, dan diutamakan di sekolah (Deal & Peterson, 2009). Ritual di sekolah khususnya pada lembaga pendidikan Islam sangat penting. Pada lembaga pendidikan Islam istilah yang lebih

tepat bukan di sebut ritual tetapi lebih tepat disebut habituasi ibadah atau pembiasaan ibadah. Bahkan pendidikan itu sendiri adalah ibadah.

Pelaksanaan tradisi keagamaan di lingkungan sekolah dan madrasah khususnya dalam kegiatan keagamaan Islami yang berorientasi pada hal yang positif dan konsisten dalam pelaksanaannya. SMAI IUNS Banjeng memiliki action plane untuk kegiatan keagamaan harian dan tahunan sedangkan MAN 1 HSU tidak memiliki action plane untuk kegiatan keagamaan.

Pembiasaan ibadah yang bersifat vertikal diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjamaah, puasa senin dan kamis, doa bersama ketika akan atau telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap moral force di sekolah, dan lain-lain. Selain itu, terdapat pembiasaan ibadah dan nilai-nilai yang bersifat horisontal, baik yang berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*) melalui budaya 5S, dan hubungan warga sekolah dengan lingkungan alam sekitarnya melalui simbol-simbol berupa banner dan rutinitas mingguan “Jum’at Bersih” dalam usaha menjaga kebersihan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan penelitian Abdurrahma R Mala bahwa budaya sekolah islami berkembang ketika komunitas sekolah mengatasi tantangan, membangun rutinitas, mengembangkan tradisi dan upacara yang memperkuat dan mempertahankan nilai-nilai dan keyakinan yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam meliputi tauhid, ibadah, dan muamalah (Mala, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, diketahui bahwa konsistensi dari keteladanan dari living logos, pelaksanaan kegiatan keagamaan, seragam, penerapan 5S dalam lembaga pendidikan Islam dapat membentuk budaya sekolah yang kuat. Budaya sekolah yang kuat sesuai dengan apa yang dikatakan Caldwell dan Spinks bahwa jika seluruh warga sekolah berbagi nilai dan keyakinan yang sama dan konsisten di dalam cara nilai-nilai dan keyakinan ini dimanifestasikan dalam perilaku verbal (Caldwell & Spinks, 1992)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini dapat mendeskripsikan budaya sekolah yang kuat dan positif melalui perwujudan konseptual, simbolisasi visual, dan perilaku warga sekolah. Berdasarkan hasil penelitian tentang budaya sekolah pada lembaga pendidikan Islam di MAN 1 HSU dan

SMAI Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah secara konseptual pada lembaga pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai ajaran Islam meliputi tauhid, ibadah, dan muamalah sebagaimana yang dituangkan dalam visi, misi, dan tujuan sekolah. Budaya sekolah pada lembaga pendidikan Islam dalam bentuk simbol-simbol visual yang utama adalah living logos yaitu tokoh-tokoh seperti kepala sekolah, dan tenaga pendidik yang menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatannya. Simbol artefak yaitu masjid atau musholla atau laboratorium keagamaan di lembaga pendidikan Islam, seragam yang khas, dan banner yang bertuliskan ayat Al-Qur'an dan hadits. Budaya sekolah pada lembaga pendidikan Islam melalui perilaku warga sekolah pertama pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara periodik di lingkungan sekolah baik harian, mingguan, maupun tahunan, sikap warga sekolah pada norma dan peraturan sekolah, dan pengakuan atas prestasi. Penelitian ini memberikan rekomendasi pada pemantapan simbol-simbol budaya yang islami khususnya living logos pada keteladanan tokoh-tokoh baik pimpinan, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. (2019). Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-Aspek dalam Dunia Pendidikan Islam. Yogyakarta: Aswaja.
- A.E. Leo, H. (2021). Manajemen Pendidikan. Klaten: Lekaisha.
- Akhwan, M. (2008). Pengembangan madrasah sebagai pendidikan untuk semua. *El-Tarbawi*, 1(1).
- Aminudin, N. (2018). Filsafat Pendidikan Islam: Konteks Kajian Kekinian. Gresik: Caremedia Communication.
- Azan, K. (2021). Isu-Isu Global Manajemen Pendidikan Islam. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Budiono, D., Sudjarwo, S., & Sinaga, R. M. (2020). School Culture MTs Sabiilul Muttaqien Sukaraja Nuban Batanghari Nuban Sub-District, East Lampung Regency. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, 4(7).
- Caldwell, B. J., & Spinks, J. M. (1992). *Leading the self-managing school* (1 ed.). London: The Falmer Press.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2009). *Shaping School Culture: Pitfalls, Paradoxes, and Promises* (2 ed.). Diambil dari <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=55aa9a688d10061d7f68a601a9708fee>
- Dongjiao, Z. (2022). *School Culture Improvement*. CRC Press.
- Horsford, S. D. (2008). *New Perspectives in Educational Leadership: Exploring Social, Political, and Community Contexts and Meaning*. USA: Brill.
- Ismail, W. (2009). Analisis komparatif perbedaan tingkat religiusitas siswa di lembaga pendidikan Pesantren, MAN, dan SMUN. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(1), 87–102.
- Lestari, S. (2020). *Pengembangan Karakter Berbasis Karakter Budaya Sekolah*. Semarang: Pilar Nusantara.

- Listiana, H. (2015). LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM AKHIR ABAD XX Studi Pendidikan Muhammadiyah Sekolah Umum Plus dan Boarding School. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 230–250.
- Mala, A. R. (2015). Membangun budaya islami di sekolah. *Irfani*, 11(1), 1–13.
- Muhaimin. (2006). Nuansa baru pendidikan Islam: Mengurai benang kusut dunia pendidikan (1 ed.). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2009). Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munif, M. (2016). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Mustakim, M. (2020). Spiritualisasi Pendidikan Qur’ani. Cilacap: Pasific Press.
- Nasukah, B. (2017). Budaya Sekolah Sebagai Hidden Curriculum Pembentuk Karakter Lulusan Lembaga Pendidikan Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 2(1), 52–85.
- Peterson, K. D., & Deal, T. E. (2016). CHAPTER 18: How Leaders Influence the Culture of Schools. *Counterpoints*, 466, 163–166. Diambil dari <https://www.jstor.org/stable/45157470>
- Rahman Nada, A. A. (2021). Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK Pada Masa Pandemi Covid-19 (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Yogyakarta: UAD PRESS.
- Sobri, M. (2020). Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar. Bogor: Guepedia.
- Supradi, B. (2020). Transformasi Religiusitas Model Fullday School. Bogor: Guepedia.